

# INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA: SINERGI ANTARA KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB

Yusuf Siswantara<sup>1\*</sup>, Dian Tika Sujata<sup>2</sup>, Vasel Aqilla Kanaka<sup>3</sup>, Fernando Andreas W<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Institut Nalanda

\*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><b>Keywords:</b> kejujuran akademik, tanggung jawab akademik, integritas akademik, self-efficacy, pendidikan karakter, pendidikan tinggi</p> <p><b>Article history:</b> <i>Received</i> : 2025-01-16 <i>Revised</i> : 2025-12-21 <i>Accepted</i> : 2025-12-21</p>	<p>Penelitian kualitatif ini menelaah hubungan antara kejujuran dan tanggung jawab akademik pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan. Melalui wawancara mendalam dengan delapan informan, temuan menunjukkan bahwa integritas akademik terbentuk dari interaksi dinamis kedua nilai tersebut. Kejujuran dipahami bukan sebagai kepatuhan formal, melainkan komitmen moral yang berakar pada nilai diri, pendidikan keluarga, keyakinan spiritual (amanah), dan self-efficacy. Tanggung jawab diwujudkan melalui disiplin: manajemen waktu, penyelesaian tugas tepat waktu, kehadiran, dan partisipasi aktif. Terdapat hubungan timbal balik kuat: mahasiswa yang bertanggung jawab cenderung lebih jujur, dan sebaliknya. Sinergi ini dibentuk oleh faktor internal (identitas moral, pengaturan diri), eksternal (keteladanan dosen, transparansi penilaian), dan praktik harian. Penelitian memperkaya kerangka teoretis pendidikan karakter dan memberikan implikasi praktis bagi penguatan ekosistem integritas di perguruan tinggi.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This qualitative study examines the relationship between academic honesty and academic responsibility among Management students (2022 cohort) at Parahyangan Catholic University. Through in-depth interviews with eight informants, findings reveal that academic integrity emerges from the dynamic interplay of these two values. Students perceive honesty not as mere rule compliance, but as a moral commitment rooted in personal values, family upbringing, spiritual beliefs (amanah), and self-efficacy. Responsibility manifests in disciplined practices—time management, punctual task completion, attendance, and active participation—reflecting moral maturation. A strong reciprocal relationship exists: responsible students act more honestly, and honest students demonstrate greater responsibility. This synergy is shaped by internal factors (moral identity, self-regulation), external influences (faculty modeling, transparent assessment), and daily academic practices. The study integrates moral development, self-regulation, and ecological character education theories, offering practical insights for fostering a holistic integrity ecosystem in higher education.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Integritas akademik merupakan pilar fundamental dalam pendidikan tinggi, yang secara inheren dibangun di atas nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik. Kejujuran akademik mencerminkan komitmen moral mahasiswa untuk menjunjung kebenaran dalam seluruh proses belajar—melalui penolakan terhadap plagiarisme, kecurangan, maupun manipulasi data—sedangkan tanggung jawab akademik menunjukkan kesadaran aktif mahasiswa terhadap kewajibannya sebagai pelaku akademik yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kualitas karyanya (Zubaidah, Harahap, & Hamzah, 2022; Bansae & Hura, 2023). Keduanya tidak hanya menjadi tolok ukur kualitas intelektual, tetapi juga indikator utama kematangan karakter yang menentukan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan profesional dan kehidupan sosial di masa depan.

Namun, pelanggaran integritas akademik masih menjadi persoalan serius di kalangan mahasiswa. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik ketidakjujuran—seperti mencontek, membeli tugas, atau menyalin karya tanpa atribusi—masih marak terjadi (Pradia & Dewi, 2021). Fenomena ini sering kali berakar pada faktor psikologis, khususnya rendahnya self-efficacy atau keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik melalui upaya pribadi, mereka cenderung memilih jalan pintas yang mengorbankan nilai kejujuran sekaligus mengabaikan tanggung jawab sebagai pelajar. Hal ini menegaskan adanya hubungan dialektis antara kejujuran dan tanggung jawab: keduanya saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik integritas yang utuh.

Lebih jauh, tanggung jawab akademik bukan sekadar ketaatan pada aturan, melainkan cerminan proses pendewasaan moral dan intelektual. Mahasiswa yang bertanggung jawab menunjukkan konsistensi dalam mengelola waktu, kedisiplinan dalam memenuhi kewajiban, serta penghargaan terhadap proses belajar sebagai bagian dari pembentukan jati diri (Siregar et al., 2024). Lingkungan ekstrakurikuler, seperti organisasi kemahasiswaan, juga terbukti berperan dalam memperkuat nilai-nilai ini melalui penanaman disiplin dan kepemimpinan etis (Nata, Lumintang, & Sumarauw, 2024). Di tingkat institusional, keberadaan kebijakan akademik yang transparan, keteladanan dosen, serta integrasi pendidikan antikorupsi terbukti efektif dalam membentuk ekosistem yang mendukung integritas (Putri, Heryadi, & Puspitasari, 2024; Irwansyah, Hsb, & Dani, 2024).

Dalam perspektif etika Islam, integritas akademik bahkan dipandang sebagai bentuk amanah—kepercayaan suci yang harus dijaga dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang benar harus selaras dengan nilai kebenaran (al-haqq) dan keadilan (Inayah et al., 2024). Dengan demikian, kejujuran dan tanggung jawab akademik tidak hanya relevan dalam konteks kampus, tetapi juga merupakan fondasi bagi reputasi moral dan profesional seorang individu sepanjang hayat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan—kelompok yang sedang berada pada fase kritis pembentukan identitas akademik dan profesional. Mengacu pada pandangan Paramitha, Kusumawati, dan Anjarwati (2023) bahwa integritas akademik harus dipahami sebagai kesatuan holistik antara kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan empiris antara kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam konteks

tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam memperkuat strategi pembinaan karakter berbasis integritas di perguruan tinggi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Integritas akademik merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas moral dan intelektual mahasiswa di perguruan tinggi. Pemahaman kontemporer tentang integritas akademik telah melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan formal; ia kini dipandang sebagai manifestasi karakter yang mencakup kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta komitmen etis dalam berpikir dan bertindak (Paramitha, Kusumawati, & Anjarwati, 2023). Dalam konteks ini, kejujuran akademik dan tanggung jawab akademik muncul sebagai dua pilar sentral yang saling menopang, membentuk fondasi bagi perilaku akademik yang berintegritas.

Kejujuran akademik didefinisikan sebagai komitmen individu terhadap keaslian karya, keadilan dalam proses dan hasil penilaian, serta keterbukaan dalam seluruh aktivitas akademik—tanpa melakukan plagiarisme, kecurangan, atau manipulasi data (Zubaidah, Harahap, & Hamzah, 2022; Paramitha et al., 2023). Nilai ini bukan sekadar produk aturan institusional, melainkan hasil dari keterpaduan antara moralitas pribadi, pendidikan karakter, dan orientasi nilai spiritual-sosial yang ditanamkan sejak dini. Zubaidah dkk. (2022) menekankan bahwa kejujuran akademik lahir dari proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga menjadi bagian dari identitas akademik mahasiswa.

Di sisi lain, tanggung jawab akademik mencakup kesadaran aktif terhadap tugas belajar, kedisiplinan dalam memenuhi kewajiban akademik, kemampuan mengelola waktu, serta komitmen untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja secara etis (Bansae & Hura, 2023). Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan produktivitas akademik, tetapi juga mencerminkan kematangan moral pada tahap dewasa awal—fase kritis dalam pembentukan identitas profesional dan etika pribadi. Bansae dan Hura (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada masa transisi ini sangat menentukan pola perilaku etis mahasiswa di masa depan, termasuk kemampuan mereka menjalankan tanggung jawab secara konsisten meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal.

Posisi teoretis penelitian ini berakar pada dua kerangka utama: teori pendidikan karakter (*character education theory*) dan kerangka integritas akademik (*academic integrity framework*). Kedua pendekatan ini menekankan bahwa nilai-nilai moral tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibina melalui lingkungan belajar yang etis, keteladanan, serta praktik reflektif (Inayah, Azzahra, Putri, & Utami, 2024). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut diperkuat melalui konsep amanah—yakni amanat moral untuk menjaga kebenaran dan keadilan dalam menuntut ilmu. Irwansyah, Hsb, dan Dani (2024) menegaskan bahwa etika akademik dalam kerangka ini bukan hanya kewajiban sosial, tetapi kewajiban spiritual yang menghubungkan proses belajar dengan tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Penelitian ini juga mengintegrasikan teori pengaturan diri (*self-regulation theory*) dan teori perkembangan moral (*moral development theory*). Menurut Pradia dan Dewi (2021), rendahnya *self-efficacy*—yakni keyakinan diri terhadap kemampuan akademik—dapat meningkatkan kecenderungan *academic dishonesty*. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik dan pemahaman akan konsekuensi etis tindakannya cenderung memilih jalan yang jujur meskipun menuntut usaha lebih. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab akademik tidak

hanya bersifat normatif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis internal yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut. Putri, Heryadi, dan Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang mengedepankan refleksi etis dan diskusi kasus nyata efektif meningkatkan kesadaran kejujuran akademik. Sementara itu, Ehyani, Henny, dan Supriana (2023) serta Nata, Lumintang, dan Sumarauw (2024) membuktikan bahwa lingkungan akademik—termasuk peran dosen, kepemimpinan program studi, dan keterlibatan dalam organisasi mahasiswa—memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan tanggung jawab dan disiplin. Lingkungan yang menegakkan integritas secara konsisten mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan sintesis teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini mengkonseptualisasikan kejujuran akademik sebagai variabel independen dan tanggung jawab akademik sebagai variabel dependen, dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan di antara keduanya. Kejujuran dipandang sebagai dimensi moral yang mendasari tanggung jawab, sementara tanggung jawab menjadi wujud praktis dari komitmen terhadap kejujuran. Keduanya bersama-sama membentuk integritas akademik sebagai konstruk holistik yang tidak dapat dipisahkan—sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi bahwa budaya akademik yang sehat hanya mungkin tercipta ketika nilai-nilai ini dihayati, bukan sekadar ditaati.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi deskriptif untuk mengeksplorasi pemaknaan mahasiswa terhadap kejujuran dan tanggung jawab akademik dalam konteks pengalaman belajar mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui perspektif, narasi, dan pengalaman subjektif informan—suatu dimensi yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata (Creswell, 2021). Metode ini khususnya relevan untuk menelaah nilai, sikap, dan proses internal yang mendasari perilaku etis dalam lingkungan akademik.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu seleksi subjek secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik: (1) telah mengikuti berbagai bentuk aktivitas akademik (ujian, tugas individu dan kelompok, diskusi kelas); (2) memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi dilema etika akademik; dan (3) mampu merefleksikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran. Teknik ini sesuai dengan rekomendasi Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* ideal digunakan ketika peneliti membutuhkan subjek yang benar-benar memahami, mengalami, dan mampu mengartikulasikan fenomena yang diteliti.

Jumlah informan ditentukan secara dinamis berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*)—yaitu ketika tidak lagi ditemukan informasi baru dari wawancara tambahan (Strauss & Corbin, 2019). Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dihentikan setelah wawancara dengan delapan informan, karena pada titik tersebut tema-tema utama telah stabil dan berulang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang

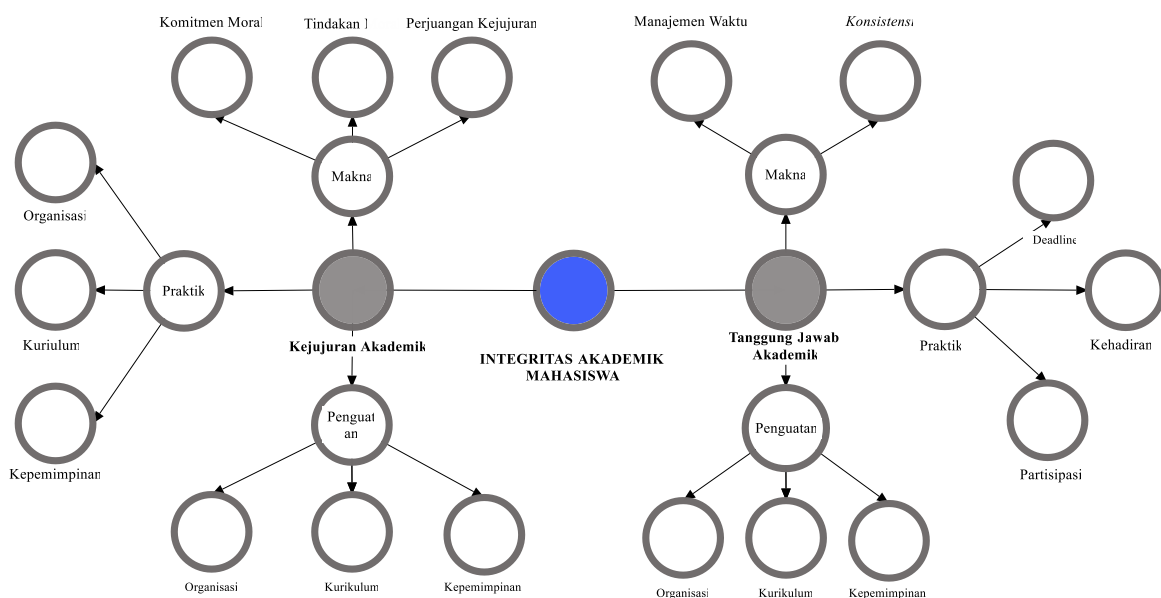
memadukan pedoman pertanyaan sistematis dengan fleksibilitas untuk mengikuti arah respons informan. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan inti mengenai: (a) pemahaman pribadi tentang kejujuran akademik; (b) strategi menghindari plagiarisme dan kecurangan; (c) pengalaman menghadapi tekanan akademik; (d) sikap terhadap kewajiban belajar; dan (e) cara mempertanggungjawabkan hasil akademik. Wawancara dilakukan secara *daring* atau luring, direkam dengan persetujuan informan, lalu ditranskripsi secara utuh untuk keperluan analisis.

Analisis data mengikuti prosedur tematik kualitatif sebagaimana diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip; (2) pembuatan kode (coding) awal; (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama; (4) peninjauan dan validasi tema; serta (5) interpretasi tematik dalam kerangka teoretis penelitian. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber (perbandingan antarinforman) dan cek ulang makna (member checking) secara terbatas, guna memastikan keandalan dan kredibilitas data.

Dengan desain ini, penelitian bertujuan bukan hanya mendeskripsikan perilaku, tetapi juga memahami bagaimana makna kejujuran dan tanggung jawab akademik dibentuk, dinegosiasikan, dan dihayati dalam konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari.

#### 4. HASIL & DISKUSI

Bagian ini menyajikan temuan empiris dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Manajemen Angkatan 2022, yang mengungkap bagaimana kejujuran dan tanggung jawab akademik dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Temuan dianalisis secara tematik dan didiskusikan dalam kerangka teoretis integritas akademik, pendidikan karakter, serta pengaturan diri, untuk menggambarkan dinamika saling memperkuat antara kedua nilai fundamental tersebut.



Penelitian ini menemukan bahwa kejujuran akademik dan tanggung jawab akademik pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling terkait dalam suatu hubungan timbal balik yang membentuk integritas akademik sebagai konstruk holistik. Melalui wawancara mendalam dengan delapan informan,

terungkap bahwa kedua nilai tersebut dihayati bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari identitas moral dan intelektual mereka sebagai insan akademik.

Pertama, kejujuran akademik dipahami oleh mahasiswa sebagai komitmen moral yang mendalam, bukan sekadar respons terhadap ancaman sanksi. Informan secara konsisten menyatakan bahwa mencontek, menyalin karya orang lain, atau memanipulasi data tidak hanya melanggar aturan, tetapi juga merusak integritas diri dan merugikan proses belajar. Nilai ini telah ditanamkan sejak awal masa perkuliahan melalui orientasi akademik, penjelasan eksplisit dari dosen, serta integrasi etika dalam beberapa mata kuliah. Namun, akar utama kejujuran justru berasal dari dalam diri: pendidikan keluarga, keyakinan spiritual (dalam kerangka amanah), serta keyakinan diri (self-efficacy) menjadi fondasi kuat yang mendorong mereka memilih usaha mandiri meski di tengah tekanan akademik seperti tumpukan tugas dan deadline yang berdekatan.

Kedua, tanggung jawab akademik diwujudkan melalui serangkaian perilaku konkret yang mencerminkan kedisiplinan dan kematangan moral. Mahasiswa melaporkan praktik seperti kehadiran konsisten di kelas, penyusunan jadwal harian atau to-do list, penyelesaian tugas tepat waktu, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Mereka memandang tanggung jawab bukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai bagian dari proses pendewasaan yang mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan dunia profesional. Meskipun menghadapi hambatan seperti burnout, rasa malas, atau konflik antara tugas akademik dan kegiatan organisasi, sebagian besar informan menunjukkan kapasitas adaptif melalui strategi manajemen diri, kolaborasi belajar, dan refleksi pribadi—mengindikasikan tingkat self-regulation yang cukup matang.

Lebih dari sekadar nilai terpisah, kejujuran dan tanggung jawab akademik terbukti saling memperkuat. Mahasiswa yang menjunjung tanggung jawab cenderung lebih jujur, karena mereka menghargai proses belajar dan percaya bahwa hasil harus diperoleh melalui usaha pribadi. Sebaliknya, komitmen terhadap kejujuran memperkuat motivasi untuk bertindak disiplin dan konsisten dalam memenuhi kewajiban akademik. Hubungan ini menunjukkan bahwa integritas akademik bukanlah penjumlahan dua nilai, melainkan hasil sintesis yang dinamis—di mana satu nilai memperkuat keberadaan nilai lainnya dalam praktik sehari-hari.

Pembentukan integritas akademik juga tidak terjadi dalam ruang hampa. Temuan menunjukkan bahwa proses ini dibentuk melalui interaksi tiga dimensi utama: (1) faktor internal, seperti moralitas pribadi, keyakinan diri, dan nilai-nilai spiritual; (2) faktor eksternal, termasuk keteladanan dosen, transparansi sistem penilaian, struktur kurikulum yang menuntut, serta budaya organisasi kemahasiswaan; dan (3) praktik harian, seperti manajemen waktu, penolakan terhadap plagiarisme, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Lingkungan kampus yang konsisten menegakkan etika—melalui keteladanan, kejelasan aturan, dan ruang untuk refleksi—terbukti sangat berpengaruh dalam memperkuat komitmen mahasiswa terhadap integritas.

Dengan demikian, integritas akademik pada mahasiswa tidak bersifat statis atau bawaan, melainkan sebuah proses yang terus berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan dukungan ekosistem belajar. Mahasiswa tidak hanya "memiliki" integritas, tetapi secara aktif membangunnya melalui pilihan-pilihan kecil dalam keseharian akademik—dari cara mereka menyelesaikan tugas hingga bagaimana mereka berinteraksi dalam diskusi kelas.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa upaya penguatan integritas akademik harus bersifat holistik: tidak cukup hanya dengan aturan atau sanksi, tetapi memerlukan integrasi



pendidikan karakter, pemodelan perilaku etis, serta penciptaan iklim akademik yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri mahasiswa sendiri.

## 5. DISKUSI

### 5.1. Kejujuran Akademik Mahasiswa dan Dinamika Pembentukannya

Kejujuran akademik merupakan salah satu nilai dasar yang menentukan integritas mahasiswa dalam menjalankan seluruh aktivitas pembelajaran. Berdasarkan data penelitian kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, mahasiswa Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kejujuran akademik, khususnya dalam hal menghindari plagiarisme, menjamin keaslian karya, serta menjunjung keterbukaan dalam proses pembelajaran. Mayoritas informan menyatakan bahwa nilai kejujuran telah ditanamkan sejak awal masa perkuliahan melalui berbagai saluran institusional—mulai dari orientasi kampus, penjelasan eksplisit oleh dosen, hingga integrasi prinsip integritas dalam mata kuliah tertentu. Temuan ini selaras dengan Zubaidah, Harahap, dan Hamzah (2022), yang menekankan bahwa kejujuran akademik bukan hanya sikap, melainkan elemen kognitif-moral yang berkembang melalui pembiasaan akademik yang konsisten dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar ketaatan pada aturan formal, para mahasiswa memandang kejujuran akademik sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan komunitas akademik. Mereka menyadari bahwa perilaku tidak jujur—seperti mencontek, menyalin karya orang lain, atau memanipulasi data—tidak hanya menghambat perkembangan intelektual pribadi, tetapi juga merusak kredibilitas akademik jangka panjang. Pandangan ini memperkuat argumen Paramitha, Kusumawati, dan Anjarwati (2023) bahwa kejujuran dan keadilan merupakan dua pilar utama yang menentukan kualitas integritas individu dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, wawancara mengungkap adanya tekanan akademik yang berpotensi memicu godaan ketidakjujuran, seperti tumpukan tugas, deadline yang berdekatan, serta tuntutan dari kegiatan organisasi kemahasiswaan. Namun, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memilih untuk menghadapi tantangan tersebut secara mandiri daripada mengambil jalan pintas melalui kecurangan. Pilihan ini mencerminkan tingkat *self-efficacy*—keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri—yang cukup kuat. Temuan ini mengonfirmasi studi Pradia dan Dewi (2021), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menahan diri dari perilaku *academic dishonesty*, karena mereka percaya bahwa usaha pribadi akan menghasilkan pencapaian yang sah dan bermakna.

Selain faktor internal, kejujuran akademik mahasiswa juga dipengaruhi secara signifikan oleh ekosistem etika kampus, terutama sistem evaluasi dan keteladanan dari dosen. Beberapa informan menekankan bahwa dosen memainkan peran sentral sebagai agen moral yang memberikan contoh nyata melalui transparansi, konsistensi penerapan aturan, serta kejelasan sanksi terhadap pelanggaran etika akademik. Hal ini konsisten dengan temuan Putri, Heryadi, dan Puspitasari (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang diperkuat dengan pemodelan perilaku oleh dosen mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk bersikap jujur. Dalam konteks ini, kejujuran akademik tidak hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga dibentuk oleh iklim institusional yang konsisten menegakkan nilai integritas.

Aspek terakhir yang muncul dari data adalah peran internalisasi nilai moral dalam

pembentukan kejujuran akademik. Sejumlah informan menyatakan bahwa karakter jujur mereka telah terbentuk sejak lama melalui pendidikan keluarga, pengalaman di sekolah sebelumnya, serta nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Pandangan ini sejalan dengan Inayah dkk. (2024), yang menekankan bahwa konsep amanah dalam pendidikan berbasis nilai spiritual mampu memperkuat fondasi moral mahasiswa dan mendorong penolakan terhadap praktik curang. Dengan demikian, kejujuran akademik pada mahasiswa Manajemen Angkatan 2022 dipahami sebagai hasil interaksi dialektis antara faktor internal (moralitas pribadi dan self-efficacy), lingkungan pembelajaran, dan sistem etika institusional yang saling memperkuat.

## **5.2. Tanggung Jawab Akademik dan Keterkaitannya dengan Integritas Mahasiswa**

Tanggung jawab akademik merupakan dimensi esensial dalam perilaku belajar mahasiswa, yang mencakup kedisiplinan, manajemen waktu, kesadaran terhadap tugas akademik, serta kemampuan mempertanggungjawabkan hasil belajar secara etis. Hasil wawancara mendalam dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman yang memadai mengenai tanggung jawab akademik, yang mereka pandang tidak hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendewasaan moral dan intelektual. Pandangan ini sejalan dengan Bansae dan Hura (2023), yang menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan karakter sentral pada masa dewasa awal, karena berfungsi sebagai fondasi bagi konsistensi, disiplin, dan kesiapan menghadapi tuntutan sosial maupun profesional.

Dalam praktiknya, para mahasiswa mengartikulasikan tanggung jawab akademik melalui sejumlah perilaku konkret: kehadiran konsisten dalam perkuliahan, penyelesaian tugas sesuai deadline, pengelolaan waktu belajar yang terstruktur, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Banyak dari mereka menyatakan bahwa mereka menyusun jadwal harian atau to-do list untuk menghindari penumpukan tugas, terutama ketika harus menyeimbangkan tuntutan akademik dengan aktivitas organisasi atau kerja paruh waktu. Strategi pengaturan diri ini mencerminkan prinsip self-regulation (Bandura, dalam konteks penelitian ini) dan selaras dengan temuan Siregar dkk. (2024), yang menekankan bahwa kemandirian dan organisasi diri merupakan pilar utama pembentukan tanggung jawab akademik pada mahasiswa.

Lebih penting lagi, wawancara mengungkap adanya hubungan erat antara tanggung jawab dan kejujuran akademik. Informan secara konsisten menyatakan bahwa menjadi “bertanggung jawab” berarti menyelesaikan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, dan berusaha memahami materi secara mendalam—bukan sekadar mengejar nilai. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga memiliki dimensi etis yang kuat. Pandangan ini memperkuat argumen Irwansyah, Hsb, dan Dani (2024) bahwa etika akademik memerlukan keselarasan antara kesadaran moral dan komitmen terhadap kewajiban intelektual. Dalam konteks ini, mahasiswa yang bertanggung jawab secara konsisten menunjukkan perilaku yang jujur, karena mereka menghargai proses belajar sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan ilmu pengetahuan.

Lingkungan institusional juga terbukti memainkan peran krusial dalam membentuk tanggung jawab akademik. Mahasiswa menyebutkan bahwa keteladanan dosen, transparansi sistem penilaian, serta struktur kurikulum yang tegas mendorong mereka untuk lebih disiplin dan konsisten. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ehyani, Henny, dan Supriana (2023), yang menunjukkan bahwa



peran pemimpin akademik—termasuk dosen dan ketua program studi—sangat signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa melalui penegakan norma, pembinaan nilai, dan penciptaan iklim akademik yang menuntut integritas. Di sisi lain, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan turut memperkuat rasa tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Nata, Lumintang, dan Sumarauw (2024), yang menemukan korelasi positif antara disiplin organisasi dan tanggung jawab akademik.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang mengganggu pelaksanaan tanggung jawab akademik. Beberapa informan mengakui mengalami burnout, rasa malas, manajemen waktu yang buruk, serta tekanan akademik yang berlebihan sebagai faktor yang menyebabkan keterlambatan pengumpulan tugas atau penurunan konsistensi belajar. Fenomena ini mencerminkan realitas kompleks kehidupan mahasiswa kontemporer, yang sering kali harus beradaptasi dengan tuntutan ganda. Meski demikian, mayoritas informan melaporkan penggunaan strategi adaptif—seperti diskusi kelompok, pembagian tugas, atau refleksi pribadi—untuk mengatasi tantangan tersebut, yang menunjukkan kapasitas mereka dalam menjalankan self-regulation dan mempertahankan komitmen akademik.

Temuan ini secara keseluruhan memperkuat hipotesis penelitian bahwa tanggung jawab akademik dan kejujuran akademik saling memperkuat dalam membentuk integritas akademik yang holistik. Mahasiswa yang menjunjung tanggung jawab cenderung berperilaku jujur, dan sebaliknya, komitmen terhadap kejujuran memperkuat motivasi untuk bertanggung jawab. Keduanya bukanlah nilai yang terisolasi, melainkan bagian dari ekosistem karakter akademik yang dibentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan sosial, dan struktur institusional.

## **6. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab akademik bukanlah nilai yang terpisah, melainkan dua komponen yang saling memperkuat dalam membentuk integritas akademik mahasiswa Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Katolik Parahyangan. Kejujuran akademik dipahami bukan sekadar kepatuhan pada aturan, tetapi sebagai komitmen moral yang berakar pada nilai diri, pendidikan keluarga, dan ekosistem etika kampus. Sementara itu, tanggung jawab akademik diwujudkan melalui manajemen waktu, kedisiplinan, kehadiran konsisten, dan komitmen terhadap kualitas belajar. Temuan mengungkap hubungan positif yang kuat: mahasiswa yang bertanggung jawab cenderung lebih jujur, karena mereka menghargai proses belajar dan menolak jalan pintas yang merusak integritas jangka panjang.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi antara teori perkembangan moral, pengaturan diri (self-regulation), dan pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter—menegaskan bahwa integritas akademik dibentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal (nilai, keyakinan, self-efficacy) dan eksternal (keteladanan dosen, kurikulum, budaya kampus). Implikasi praktisnya menuntut pendekatan holistik: universitas perlu memperkuat integritas bukan hanya lewat sanksi, tetapi melalui pemodelan etika, integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum, dukungan psikososial, serta penguatan nilai spiritual seperti konsep amanah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang sinergi kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun ekosistem akademik yang melahirkan insan intelektual yang berprestasi, beretika, dan bertanggung jawab.

---

## REFERENSI

- Bansae, M., & Hura, R. (2023). Pendidikan karakter dewasa awal membentuk generasi yang bertanggung jawab. *GENEVA*., 14(2), 84–96.
- Ehyani, Z., Henny, H., & Supriana, K. (2023). Peran Ketua Program Studi dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). *Business Management*, 2(2).
- Inayah, Y., Azzahra, N., Putri, A., & Utami, I. I. S. (2024). Strategi adaptasi 21 budaya karakter tauhid “Amanah” di kalangan mahasiswa Prodi PGSD Universitas Djuanda. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 3216–3230.
- Irwansyah, I., Hsb, M. F. R., & Dani, R. R. (2024). Urgensi etika akademik dalam konsep Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2354–2360.
- Nata, G. G. J., Lumintang, G. G., & Sumarauw, J. S. (2024). Analisis disiplin dan integritas pengurus organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(03), 624–633.
- Paramitha, I. A., Kusumawati, W., & Anjarwati, A. (2023). Integritas akademik terkait kejujuran dan keadilan antara mahasiswi S-1 Profesi Bidan dan S2 Ilmu Kebidanan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 8.
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 90–103.
- Putri, P. P., Heryadi, A., & Puspitasari, D. (2024). Peningkatan kejujuran akademik pada mahasiswa melalui pendidikan antikorupsi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 13(1), 17–24.
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). Pembentukan karakter mandiri pada mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181–190.
- Zubaidah, S., Harahap, M., & Hamzah, H. (2022). Relevansi konsep CERIA terhadap kejujuran akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 21–38.